

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Pendidikan juga merupakan bagian dari aktivitas masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi baru, sehingga ada kesinambungan dari pewarisan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pada kegiatan mendidik ini, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada hakikat adalah membentuk karakter individu sehingga dapat tumbuh dalam menghayati makna hidup dan kehidupannya bersama orang lain dalam dunia. Inilah makna dari tujuan pendidikan membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang mampu memahami jati dirinya, mengenal dirinya sendiri, menjadi manusia insan yang berkeutamaan. Pendidikan membuat manusia menjadi dewasa dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor (Latifah, 2017).

Menurut John Dewey (Muslich, 2011), pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Pendidikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Berbagai upaya dalam pendidikan diarahkan untuk membina perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (kelembagaan.risetdikti.go.id) menjejelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan bakat dan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dipahami bahwa melalui pendidikan, bangsa Indonesia menginginkan terciptanya sumber daya yang tidak hanya berilmu saja tetapi juga memiliki karakter yang sesuai jati diri bangsa Indonesia. Sesuai dengan tujuannya menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Menurut ajaran Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan. Sebagaimana hadist riwayat At-Tirmidzi yang artinya “.....orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.....” Hadist tersebut mengajarkan kita bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter sangat penting dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas, karena tidak akan sempurna iman seseorang tanpa adanya kebaikan akhlaknya (Hidayati, 2017).

Menurut Naim (Hidayati, 2017), karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral seperti berperilaku jujur dan bertanggungjawab. Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya selalu dengan nilai-nilai kebaikan.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang, mentalitas, sikap, dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter

semacam ini lebih tepat menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut kepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural (Hidayati, 2017).

Menurut Barnawai & M. Arifin (Amazona, 2016) pendidikan karakter adalah salah satu penyaring efek negatif globalisasi. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan hakikat dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa.

Ramli (Amazona, 2016) menambahkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan perilaku, moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik.

Menurut Zubaidi (Amazona, 2016) Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.

Namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih terbilang masih kurang, hal ini dibuktikan dari data Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index* atau HDI) yang melaporkan bahwa peringkat HDI Indonesia menempati peringkat ke-108 dari 187 negara pada tahun 2013, atau tidak mengalami perubahan dari tahun 2012. Posisi tersebut menempatkan Indonesia pada kelompok menengah. Skor nilai HDI Indonesia terbesar 0,684 atau masih di bawah rata-rata dunia sebesar 0,702. Peringkat dan nilai HDI Indonesia masih di

bawah rata-rata dunia dan di bawah empat negara di wilayah ASEAN (Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand), bahkan Tiongkok yang pada tahun 1990 masih di bawah Indonesia, mulai menyusul Indonesia pada tahun 2005. Hal ini merupakan suatu indikator buruknya kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi serta pelayanan sosial pada Bangsa Indonesia, bila dibandingkan dengan negara lain. Data tentang angka korupsi, kolusi dan nepotisme juga memperlihatkan bahwa angka korupsi di Indonesia terburuk kedua setelah India diantara negara di Asia. Perilaku merusak diri seperti keterlibatan dan ketergantungan pada narkoba, minuman keras, judi, dan tawuran adalah salah satu indikator lain kegagalan pembentukan karakter (Amazona, 2016).

Dikutip dari kompasiana.com (10 Januari 2019), Neno Anderias menyatakan bahwa pemeran utama masalah-masalah yang terjadi di Indonesia adalah generasi muda dan generasi yang telah melewati generasi muda itu sendiri, seperti korupsi, narkoba dan terorisme.

Hampir semua kasus korupsi beberapa tahun terakhir melibatkan orang-orang hebat dan berkuasa di Indonesia. Mengutip dari beberapa artikel, kasus-kasus korupsi tersebut adalah: (1) korupsi proyek Hambalang senilai 706 Miliar (Tempo.co, 2018), (2) kasus korupsi Century yang merugikan negara sebesar 7,4 Triliun (bbc.com, 16 Juli 2014), serta (3) kasus korupsi E-KTP yang merugikan negara senilai 2,3 Triliun (Kompas.com, 1 Maret 2018).

Selain itu, terdapat beberapa kasus narkoba yang melibatkan pihak-pihak elit di Indonesia seperti yang dikutip dari Detik.com pada tahun 2019, terdapat beberapa kasus narkoba yang melibatkan oknum polisi di Semarang, Maluku dan Aceh.

Masalah yang paling besar dihadapi saat ini adalah termasuk juga terorisme. Kasus rentetan pengeboman yang terjadi di beberapa daerah, dikutip dari Brilio.net (31 Desember 2018) teror bom terjadi di tiga gereja Surabaya dan bom bunuh diri di Rusunawa Wonocolo Sidoarjo serta pada tahun sebelumnya yaitu teror bom di jantung ibukota tepatnya di kawasan MH Thamrin Jakarta (Liputan6.com, 15 Februari 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya penyebaran paham terorisme yang membahayakan bangsa ini.

Masalah-masalah di atas menunjukkan bahwa aplikasi pendidikan karakter di dunia pendidikan sampai saat ini belum mampu menunjukkan hasil yang signifikan, sebagaimana yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 di atas.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupannya kemudian memerlukan proses panjang pembentukan karakter melalui pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang mulai ditanamkan sejak dini sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, perlu ditanamkan terus menerus/berkelanjutan. Thomas Lickona (Amazona, 2016) menjelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Artinya, manusia yang berkarakter adalah individu yang mengetahui tentang kebaikan (*knowing the good*), menginginkan dan mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).

Karakter yang baik merupakan modal bagi manusia untuk menjadi bangsa yang mampu mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Sebab salah satu instrumen penting yang mempengaruhi maju mundurnya suatu bangsa adalah karakter atau akhlak mereka. Penyair terkenal Ahmad Syauqi mengatakan bahwa bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak atau karakter yang baik, bila akhlak telah lenyap dari mereka maka mereka akan lenyap pula. Disitulah kita sudah mendapatkan gambaran betapa pentingnya pendidikan karakter bagi manusia (Amazona, 2016).

Pada faktanya masalah-masalah seputar karakter moral yang terjadi sekarang ini, jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan peserta didik sekarang ini bisa dianggap sedang menderita krisis karakter. Krisis tersebut diantara lain ditandai dengan meningkatnya pergaulan dan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap

teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, perkosaan, perampasaan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah serta tawuran (dalam Amazona, 2016).

Contoh nyata dari pernyataan diatas dapat ditemukan dari artikel yang dikutip dari okezone.com (12 Maret 2019), dimana terdapat 6 kasus kekerasan dan *bullying* di sekolah awal 2019 diantaranya. 1) peserta MOS dipaksa memakan, makanan encer oleh seniornya (Januari 2019), 2) tewasnya seorang taruna ATKP Makassar akibat penganiayaan oleh seniornya, 3) murid mem-*bully* gurunya di Gresik, 4) Petugas Cleaning Service dikeroyok di Takalar, Sulawesi Selatan, 5) guru tampar dan tendang siswa di NTT, 6) siswa bermain kuda-kudaan di kelas dan tidak memperdulikan gurunya yang sedang menjelaskan materi pelajaran.

MTs PPMI Assalaam sebagai tempat penelitianpun tidak lepas dari permasalahan karakter. Berdasarkan hasil dari prapenelitian, di dapat beberapa informasi terkait permasalahan karakter di MTs Assalaam. Walaupun, MTs Assalaam merupakan sekolah berbasis *boarding school* atau pesantren yang mana menjunjung tinggi nilai religiusitas, kejujuran serta kedisiplinan yang ketat akan tetapi tidak luput dari permasalahan karakter siswanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang menjabat sebagai kesiswaan di MTs tersebut, ia menyatakan bahwa masih seringnya ia menjumpai kasus *bullying* khususnya secara verbal atau bahasa sehari-harinya disebut dengan *ece-ece nan* yang dilakukan siswa kepada temannya sendiri. Staf kesiswaannya pun juga menambahkan bahwa di MTs Assalaam itu juga terdapat beberapa kasus pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa, baik itu pelanggaran ringan seperti masuk terlambat, membawa benda-benda terlarang seperti *handphone* bahkan sampai pelanggaran berat yaitu berkomunikasi dengan lawan jenis.

Melihat dari kasus di atas, pendidikan karakter itu sendiri berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan peserta didik karena akan berfungsi sebagai kerangka acuan dalam

berinteraksi dan berperilaku dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima dimasyarakat. Menurut Agus Wibowo (Amazona, 2016) pendidikan karakter hadir sebagai solusi atas problematika degradasi moralitas dan karakter. Meski bukan sesuatu yang baru, pendidikan karakter pada khususnya bertujuan untuk membenahi moralitas perilaku anak atau generasi muda. Pendidikan karakter bukan suatu hal baru, karena sebelumnya sudah ada pendidikan budi pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan agama dan lain sebagainya. Hanya saja, pendidikan karakter ini memiliki kelebihan karena merangkul tiga aspek kecerdasan peserta didik, yaitu kecerdasan afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Kemajuan zaman dengan arus globalnya tersebut tidak mungkin sampai menimbulkan bahaya yang akhirnya merusak kehidupan bangsa jika dari dalam diri generasi muda sudah tertanam iman yang kuat, iman yang menolak akan segala sesuatu yang bertentangan dengan keinginan dari dalam hatinya. Karakter yang sudah mengkristal inilah yang menjadi benteng bagi fikiran dan hati sehingga tidak mudah dikendalikan oleh nafsu yang hanya mementingkan kesenangan dunia dan mengabaikan pertanggungjawaban di akhirat. Disinilah kemudian besarnya peran pendidikan karakter dalam proses pendidikan, yaitu untuk membentuk butiran kristal supaya bisa tertanam dalam diri setiap generasi muda. Pembentukan karakter dalam diri tersebut harus ditanamkan sejak dini yaitu masa emas (*golden age*) dimana pembentukan kepribadian sangat diperlukan, karena jika nilai-nilai luhur sudah terbentuk dalam diri anak sejak dini maka, ketika dewasa ia akan menjadi manusia yang bertanggungjawab dan bermartabat (Amazona, 2016).

Menurut Daryanto (Hidayati, 2017) karakter akan berkembang baik apabila seseorang tersebut dapat membiasakan diri melakukan hal-hal baik dan didukung dari pendidikan, keluarga maupun lingkungan masyarakatnya yang selalu memberikan contoh yang baik. Dilihat dari dunia pendidikan, karakter seseorang dapat diajarkan atau ditanamkan sejak dini dengan melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran, ekstrakurikuler maupun budaya atau kultur yang diciptakan di sekolah. Budaya

sekolah dapat didefinisikan sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah.

Ellen G. White (Hidayatullah, 2010) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat luhur, tidak ada gunanya diadakan pendidikan. Orang yang pandai saja tetapi tidak baik akan menghasilkan orang yang berbahaya, karena dengan kepandaiannya seseorang bisa menjadikan sesuatu menjadi hancur dan rusak. Setidaknya pendidikan masih lebih bagus menghasilkan orang baik walaupun kurang pandai. Tipe ini paling tidak memberikan suasana kondusif karena seseorang itu memiliki akhlak yang baik.

Salah satu aspek yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter SDM yang kuat adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani (Maksudin, 2013).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah. Mulai dari tingkat kanak-kanak (TK) sampai dengan pendidikan tinggi (PT). Sekolah melakukan pembinaan pendidikan kepada peserta didik yang dalam melaksanakan pendidikan. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat (Hidayatullah, 2010).

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan penanaman dan pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Pendidikan karakter ditanamkan sejak dini, sehingga nantinya akan menjadi suatu kebiasaan melakukan hal baik sesuai dengan nilai dan norma di kehidupan mendatang, di dunia pendidikanpun, pendidikan karakter tersebut dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya yang diciptakan di sekolah. Walaupun pendidikan karakter termasuk dalam *hidden curriculum*, tetapi pelaksanaannya secara menyeluruh di lingkungan sekolah (Hidayati, 2017).

Menurut Kadir (Hidayati, 2017) sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap berlangsungnya proses pendidikan. Tanggung jawab sekolah terhadap anak didik antaranya adalah tanggung jawab formal atau tanggung jawab sesuai dengan fungsinya, yaitu lembaga pendidikan bertugas untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan undang-undang yang berlaku. Tanggung jawab keilmuan, yaitu tanggung jawab berdasarkan bentuk, isi dan tujuan serta jenjang pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat, serta tanggung jawab fungsional, yaitu tanggung jawab yang diterima sebagai pengelola fungsional dalam melaksanakan pendidikan oleh para pendidik yang pelaksanaannya berdasarkan kurikulumnya masing-masing.

Penyelenggaraan pendidikan di suatu sekolah dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, sehingga lulusan memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan, serta kehidupan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Apalagi di Madrasah Tsanawiyah Assalaam yang berbeda dengan sekolah umum lainnya karena lebih menitik beratkan kepada religiusitas peserta didiknya. Selain itu pembentukan karakter dilakukan tidak lepas dengan

monitoring dan pengawasan dari guru maupun pengasuh pondok serta adanya program wajib mondok bagi peserta didiknya. Atas perihal itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah PPMI Assalaam Surakarta**”

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah PPMI Assalaam Surakarta.

1.2.2 Mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah PPMI Assalaam Surakarta.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta untuk mengembangkan pengetahuan dan keilmuan dalam implementasi pendidikan karakter, sehingga dari hasil penelitian ini mendapatkan informasi dan referensi khususnya dalam implementasi pendidikan karakter siswa.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran siswa tentang pentingnya penanaman karakter agar dapat berupaya menjadi insan yang berkualitas.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan agar guru selalu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik dengan mengajarkan pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui mata pelajaran, ekstrakurikuler maupun penciptaan budaya sekolah yang baik.

3. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang nilai karakter apa saja yang ditanamkan pada anaknya saat di sekolah.

4. Bagi Pembaca atau Peneliti Lain

Bagi pembaca, diharapkan dapat memberi gambaran tentang bagaimana pendidikan karakter dan implementasinya yang dilakukan di SMP Assalam Surakarta.

1.4 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
	Ramli & Wiwik Wijayati (2013)	Implementasi Pendidikan Karakter di SMPN 1 & MTs Al-Qasimiyah Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan	Kualitatif	pendidikan karakter di SMP Negeri 1 dan MTs Al-Qasimiyah Pangkalan Kuras melaksanakan 18 nilai: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab, melalui terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada penanaman nilai karakter bangsa di MTs AlQasimiyah lebih menitik beratkan kepada keagamaan .
2	Fitriatunisa (2015)	Pendidikan Karater di MTsN 3 Mataram & SMPN 1 Labuapi Tahun Pelajaran 2014/2015	kualitatif	Implementasi Pendidikan Karakter di MTsN 3 Mataram dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yakni melalui pembelajaran, manajemen sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. implemtasi pendidikan hal ini ditunjukkan dengan bagaimana sikap warga madrasah yang disiplin, toleransi

				dan peduli lingkungan. Sedangkan Implementasi pendidikan karakter di SMPN 1 Labuapi sudah dilaksanakan sejak Tahun 2011, penanaman nilai-nilai karakter yakni disiplin, toleransi dan peduli lingkungan antara MTsN 3 Mataram dan SMPN 1 Labuapi memiliki dasar atau alasan berbeda. MTsN 3 Mataram selaku sekolah agama lebih condong nilai keagamaan itu sendiri. Sedangkan SMPN 1 Labuapi selaku sekolah umum, dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didiknya dilandaskan pada falsafah kebangsaan.
3	Sudrajat (2016)	Implementasi Pendidikan Karakter di SMPN 2 Klaten	Kualitatif	Implementasi pendidikan karakter di sekolah berasrama lebih efektif dari sekolah umum. Monitoring dan pengawasan guru, pengasuh pondok, dan lingkungan yang konstruktif menjadikan inkulkasi nilai yang dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran dan kegiatan pendidikan lainnya dapat berjalan dengan baik.

Penelitian ini, terjamin keasliannya karena sudah pernah diteliti sebelumnya hanya saja berbeda temoat/lokasi penelitannya serta karakteristik sekolah dan informannya.